

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Hendra Fitrianto dan Wisnu Mawardi (2006)

Penelitian ini berjudul “Analisis Pengaruh Kualitas Aset, Likuiditas, Rentabilitas, dan Efisiensi Terhadap Rasio Kecukupan Modal Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta”. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian tersebut adalah apakah rasio NPL, NPA, ROA, ROE, LDR, dan BOPO secara simultan maupun parsial berpengaruh signifikan terhadap CAR pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis linear berganda. Adapun kesimpulan dalam penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

- a. bahwa variabel rasio NPL, NPA, ROA, ROE, LDR, dan BOPO secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta.
- b. Secara simultan variabel NPA, NPL, ROA, ROE, LDR dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap CAR. Secara parsial rasio NPA, NPL, dan BOPO tidak signifikan terhadap CAR, sedangkan rasio ROA dan

ROE berpengaruh positif signifikan terhadap CAR, rasio LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap CAR.

2. Muhammad Lutfhi Ansari (2013)

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Rasio LDR, IPR, APB, NPL, PDN, IRR, BOPO, ROA dan NIM terhadap *Capital Adequacy Ratio* pada Bank-bank *Go Public*”. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian tersebut adalah apakah rasio LDR, IPR, APB, NPL, PDN, IRR, BOPO, ROA dan NIM secara simultan maupun parsial berpengaruh signifikan terhadap CAR pada bank-bank *go public*. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis linear berganda. Adapun kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Bahwa variabel LDR, IPR, APB, NPL, PDN, IRR, BOPO, ROA dan NIM secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap CAR pada bank-bank *go public* pada tahun 2008 sampai tahun 2012.
- b. Secara parsial yang memiliki pengaruh signifikan terhadap CAR adalah PDN, IRR, BOPO sedangkan variabel yang lain tidak berpengaruh secara signifikan.
- c. Diantara sembilan variabel bebas yang memiliki pengaruh paling besar terhadap CAR ialah BOPO.

3. Winda Desty Pratiwi (2013)

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas Pasar, Efisiensi dan Profitabilitas terhadap *Capital Adequacy Ratio* pada Bank Pemerintah”. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian tersebut adalah apakah rasio LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA dan ROE

secara simultan maupun parsial berpengaruh signifikan terhadap CAR pada bank-bank pemerintah. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis linear berganda. Adapun kesimpulan dalam penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Bahwa variabel Rasio LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA dan ROE secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada bank-bank pemerintah.
 - b. Secara parsial yang memiliki pengaruh signifikan terhadap CAR adalah LDR, PDN, dan FBIR sedangkan variabel yang lain tidak berpengaruh secara signifikan.
 - c. Berdasarkan koefisien determinasi parsial sebesar 21,34 persen, maka variabel LDR memberikan kontribusi yang paling besar atau dominan terhadap CAR pada bank pemerintah triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan IV tahun 2012.
4. Hadi Susilo Dwi Cahyono dan Anggraeni (2015)
- Penelitian ini berjudul “Analisis Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas Pasar, Efisiensi, dan Profitabilitas terhadap CAR pada Bank Devisa yang *Go Public*”. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian tersebut adalah apakah rasio LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, dan ROE secara simultan maupun parsial berpengaruh signifikan terhadap CAR pada Bank Devisa yang telah *go public*. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis linear berganda. Adapun kesimpulan dalam penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Bahwa variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, dan ROE secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Devisa *go public*.
- b. Secara parsial variabel IPR, APB, dan PDN mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR. Sedangkan, variabel LDR, NPL, IRR, BOPO, FBIR, ROA, dan ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap CAR.
- c. Variabel yang memberikan kontribusi yang paling besar terhadap CAR adalah APB yaitu sebesar 23,45 persen.

Tabel 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN TERDAHULU DENGAN PENELITIAN SEKARANG

No	Aspek	Penelitian Terdahulu 1	Penelitian Terdahulu 2	Penelitian Terdahulu 3	Penelitian Terdahulu 4	Penelitian Sekarang
1	Variabel Terikat	CAR	CAR	CAR	CAR	CAR
2	Variabel Bebas	NPL, NPA, ROA, ROE, LDR, dan BOPO	LDR, IPR, APB, NPL, PDN, IRR, BOPO, ROA dan NIM	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA dan ROE	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, dan ROE	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, ROA, ROE, dan NIM
3	Populasi	Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta	Bank-bank Go Public	Bank-bank Pemerintah	Bank Umum Swasta Nasional Devisa <i>Go Public</i>	Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa
4	Periode Penelitian	Tahun 2000-2004	TW I tahun 2008 - TW IV tahun 2012	TW I tahun 2009 - TW IV tahun 2012	TW I tahun 2010 - TW II tahun 2014	TW I tahun 2012 - TW IV tahun 2016
5	Jenis Data	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder
6	Metode Pengumpulan Data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
7	Teknik Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling
8	Teknik Analisis	Analisis Linear Berganda	Analisis Linear Berganda	Analisis Linear Berganda	Analisis Linear Berganda	Analisis Linear Berganda

Sumber: Hendra Fitrianto dan Wisnu Mawardi (2006), Muhammad Lutfi Ansari (2013), Winda Desty Pratiwi (2013), Hadi Susilo Dwi Cahyono dan Anggraeni (2015)

2.2. Landasan Teori

Dalam sub bab ini peneliti akan menjelaskan teori-teori yang memiliki keterkaitan dengan permodalan bank. Berikut penjelasan tentang teori-teori yang digunakan.

2.2.1. Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa

Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa merupakan bank yang sebagian besara modalnya dimiliki oleh pihak swasta non asing dan tidak melakukan transaksi yang berkaitan dengan valuta asing dan tidak melakukan transaksi dengan luar negeri. Karena belum bisa melakukan jual beli mata uang asing maka bank-bank ini lebih banyak bekerja di dalam negeri saja. Jenis pekerjaannya pun hanya berkisar simpan dan pinjam kredit dan skala pekerjaannya lebih kecil dibandingkan dengan Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

2.2.2. Kinerja Keuangan Bank

Kinerja keuangan bank dapat dilihat berdasarkan laporan keuangan yang disajikan secara periodic karena menggambarkan kinerja bank dalam suatu periode (Kasmir, 2012:310). Kinerja keuangan suatu perusahaan menunjukkan keterkaitan yang cukup erat dengan penilaian mengenai sehat atau tidak sehatnya suatu bank. Sehingga jika kinerja bank dinilai baik, maka baik pula tingkat kesehatan bank tersebut. Kinerja keuangan suatu bank dapat diukur dengan menggunakan rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas Pasar, Efisiensi, dan Profitabilitas.

A. Likuiditas

Likuiditas merupakan penilaian terhadap kemampuan bank untuk memelihara dan memenuhi kebutuhan likuiditas yang memadai dan kecukupan manajemen risiko likuiditas (Veithzal Rivai, dkk, 2013:482). Bank tersebut dapat dikatakan likuid apabila dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi

penanggungan dan dapat memenuhi kewajiban hutang-hutangnya pada deposannya.

Likuiditas tidak hanya berkenaan dengan keadaan keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuannya untuk mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas. Rasio – rasio yang umum digunakan untuk mengukur likuiditas suatu bank adalah sebagai berikut.

1. *Cash Ratio* (CR)

Cash Ratio (CR) adalah alat likuid terhadap dana pihak ketiga yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan kas yang tersedia dan yang disimpan di bank. CR dapat dirumuskan sebagai berikut : (Kasmir, 2012 : 316)

$$CR = \frac{\text{Total Alat Likuid}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Komponen alat likuid adalah :

- a.) Kas
- b.) Giro Bank Indonesia
- c.) Giro bank lain

Dana Pihak Ketiga :

- a.) Giro
- b.) Tabungan
- c.) Deposito
- d.) Sertifikat Deposito

2. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Loan to Deposit Ratio adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dan yang diterima oleh bank. Rasio ini untuk melihat seberapa jauh kemampuan suatu bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh nasabah dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditas bank. Semakin tinggi rasio tersebut maka semakin rendah likuiditas bank tersebut.

Rumus menghitung LDR sebagai berikut: (SEBI No. 13/30/DPNP Tahun 2011)

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \% \dots \dots \dots (2)$$

Dana Pihak Ketiga :

- a. Giro
- b. Tabungan
- c. Deposito
- d. Sertifikat Deposito

3. *Loan to Asset Ratio (LAR)*

Loan to Asset Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan suatu bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank.

Rumus menghitung *Loan to Asset Ratio* : (Kasmir, 2012 : 317)

$$\text{LAR} = \frac{\text{Total Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Aset}} \times 100 \% \dots \dots \dots (3)$$

Semakin tinggi rasio ini maka tingkat likuiditasnya rendah karena jumlah asset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya semakin besar.

4. *Investing Policy Ratio (IPR)*

Investing Policy Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposan dengan cara menglikuidasi surat-surat berharga (efek) yang dimilikinya.

Rumus menghitung *Investing Policy Ratio* adalah sebagai berikut: (Kasmir, 2012 : 319)

$$IPR = \frac{\text{Total Surat Berharga}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

Komponen surat berharga yang dimiliki ialah :

- a.) Sertifikat Bank Indonesia
- b.) Surat berharga yang dibeli dengan janji akan dijual kembali
- c.) Surat berharga yang dimiliki
- d.) Obligasi pemerintah

Dalam penelitian ini pengukuran yang digunakan ialah Rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Loan to Asset Ratio* (LAR)

B. **Kualitas Aktiva**

Kualitas aktiva adalah tolak ukur yang digunakan untuk menilai kualitas aset dengan risiko kredit yang dihadapi suatu bank akibat dari pemberian kredit dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. Setiap penanaman dana bank dalam aktiva produktif dinilai kualitasnya dengan menentukan tingkat kolektabilitasnya, yaitu apakah lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar,

diragukan, atau macet. Ada beberapa rasio yang dapat digunakan untuk mengukur aktiva suatu bank ialah sebagai berikut:

1. Rasio *Non Performing Loan* (NPL)

Rasio ini digunakan untuk menunjukkan kualitas aktiva kredit apabila bank tersebut memiliki kolektabilitas kurang lancar, diragukan, dan macet dari total kredit secara keseluruhan maka bank tersebut menghadapi kredit bermasalah. Perhitungan NPL suatu bank dirumuskan sebagai berikut : (Taswan, 2010 : 165)

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100 \% \dots \dots \dots (5)$$

2. Rasio Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Rasio ini digunakan untuk menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktif bermasalah terhadap total aktiva produktif. Semakin tinggi APB maka semakin buruk kualitas aktiva produktif bank tersebut yang menyebabkan PPAP yang tersedia semakin besar sehingga kemungkinan bank tersebut mengalami masalah semakin besar. Aktiva produktif bermasalah adalah semua aktiva dalam bentuk rupiah dan valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya (Dendawijaya, 2009:153). Perhitungan kualitas aktiva produktif dirumuskan sebagai berikut : (Taswan, 2010 : 164)

$$APB = \frac{\text{Alat Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100 \% \dots \dots \dots (6)$$

3. Aktiva produktif yang diklasifikasikan (APYD)

Rasio ini digunakan untuk melihat semua aktiva yang dimiliki oleh suatu bank namun dikarenakan suatu sebab terjadi masalah sehingga usaha debitur mengalami kesulitan dalam *cash flow* yang dapat mengakibatkan kesulitan membayar bunga dan bahkan agunan hutang pokoknya. Dengan kata lain merupakan aktiva produktif baik yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan pendapatan atau menimbulkan kerugian bagi bank. Perhitungan APYD suatu bank dirumuskan sebagai berikut : (Taswan, 2010 : 166)

$$APYD = \frac{APYD}{Total Aktiva Produktif} \times 100 \% \dots\dots\dots(7)$$

4. Rasio PPAP Terhadap Aktiva Produktif

Rasio ini digunakan untuk penyisihan penghapusan aktiva produktif yang telah dibentuk dibandingkan dengan total aktiva produktif yang sesuai dengan ketentuan kualitas aktiva produktif yang telah berlaku. Besarnya nilai PPAP terhadap aktiva produktif dapat dihitung sebagai berikut : (Taswan, 2010 : 167)

$$PPAP = \frac{PPAP \text{ yang dibentuk}}{Total aktiva produktif} \times 100\% \dots\dots\dots(8)$$

5. Rasio Pemenuhan PPAP

Rasio ini digunakan untuk penyisihan penghapusan aktiva produktif yang telah dibentuk dibandingkan dengan penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk. Perhitungan ini dilakukan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Besarnya nilai pemenuhan PPAP dapat dihitung sebagai berikut : (Taswan, 2010 : 167)

$$\text{Pemenuhan PPAP} = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk}} \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

Keterangan :

- a. PPAP yang telah dibentuk: PPAP yang telah dibentuk yang terdiri dalam laporan aktiva produktif.
- b. PPAP yang wajib dibentuk: total PPAP yang wajib dibentuk terdapat dalam laporan kualitas aktiva produktif.

6. Rasio Pemenuhan PPA Non Produktif

Rasio ini digunakan untuk penyisihan penghapusan aktiva non produktif yang telah dibentuk dibandingkan dengan penyisihan penghapusan aktiva non produktif yang wajib dibentuk. Perhitungan ini dilakukan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Besarnya nilai pemenuhan PPAP dapat dihitung sebagai berikut : (Taswan, 2010 : 167)

$$\text{PPA Non Produktif} = \frac{\text{PPA non produktif yang telah dibentuk}}{\text{PPA non produktif yang wajib dibentuk}} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

Dalam penelitian ini pengukuran yang digunakan ialah NPL dan APB

C. Sensitivitas Pasar

Sensitivitas terhadap pasar merupakan penilaian terhadap kemampuan modal bank untuk mengcover akibat yang ditimbulkan oleh perubahan risiko pasar dan kecukupan manajemen risiko pasar (Veithzal Rivai, dkk, 2013:485). Faktor kualitatif dan kuantitatif terhadap risiko pasar yang antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap beberapa komponen yaitu seperti modal atau cadangan yang dibentuk untuk menutupi fluktuasi suku bunga dan nilai tukar dibandingkan dengan kerugian potensial sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) suku bunga/nilai tukar, dan kecukupan penerapan sistem manajemen

risiko pasar. Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur aktiva suatu bank ialah sebagai berikut :

1. *Interest Rate Risk (IRR)*

Risiko tingkat suku bunga ialah risiko yang timbul akibat berubahnya tingkat suku bunga yang pada gilirannya akan menurunkan nilai pasar, surat-surat berharga, pada saat yang sama bank membutuhkan likuiditas. Perhitungan IRR suatu bank dirumuskan sebagai berikut: (Mudrajat Kuncoro dan Suhardjono, 2011 : 274)

$$IRR = \frac{\text{Interest Rate Sensitivity Assets}}{\text{Interest Rate Sensitivity Liabilities}} \times 100 \% \dots \dots \dots (11)$$

Dimana :

- *Interest Sensitivity Asset (IRSA)* : Sertifikat Bank Indonesia + Giro Bank Indonesia + Penempatan pada Bank Lain + Surat Berharga yang dimiliki + Kredit yang diberikan + Penyertaan
- *Interest Rate Sensitivity Liability (IRSL)* : Giro + Tabungan + Sertifikat Deposito + Simpanan dari Bank Lain + Surat Berharga yang Diterbitkan + Pinjaman yang diterima

2. *Posisi Devisa Netto (PDN)*

Posisi Devisa Netto (PDN) adalah selisih bersih antara aktiva dan pasiva dalam neraca suatu bank (*On Balance Sheet*) untuk setiap valuta asing, ditambah dengan selisih bersih dari tagihan dan kewajiban, baik yang merupakan komitmen ataupun kontigensi dalam rekening administratif (*Off Balance Sheet*) untuk setiap valuta asing, yang semuanya dinyatakan dalam rupiah. Perhitungan

PDN suatu bank dapat dirumuskan sebagai berikut : (Mudrajat Kuncoro dan Suhardjono, 2011 : 275)

$$PDN = \frac{(\text{aktiva valas} - \text{pasiva valas}) + \text{selisih off balance sheet}}{\text{modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (12)$$

Komponen dari posisi devisa netto ialah :

1. Aktiva Valas
 - a. Giro pada bank lain
 - b. Penempatan pada bank lain
 - c. Surat berharga yang dimiliki
 - d. Kredit yang diberikan
2. Pasiva Valas
 - a. Giro Simpanan berjangka
 - b. Sertifikat deposito
 - c. Surat berharga yang diterbitkan
 - d. Pinjaman yang diterima
3. *Off Balance Sheet*
 - a. Tagihan dan kewajiban komitmen kontigensi
4. Modal
 - a. Modal disetor
 - b. Agio (disagio)
 - c. Opsi saham
 - d. Modal sumbangan
 - e. Dana setoran modal

- f. Selisih penjabaran laporan keuangan
- g. Selisish penilaian kembali aktiva tetap
- h. Laba/rugi yang belum direalisasi dari surat berharga
- i. Selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan
- j. Pendapatan komprehensif lainnya
- k. Saldo laba/rugi

Dalam penelitian ini pengukuran yang digunakan ialah IRR.

D. Aspek Efisiensi

Efisiensi bank adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas bank dalam mencapai tujuannya (Kasmir, 2012:311). Efisiensi diharapkan dapat meningkatkan kegiatan ekonomi perbankan untuk menghadapi duatu kemungkinan terjadinya permasalahan dalam era globalisasi. Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur efisiensi suatu bank ialah sebagai berikut :

1. BOPO (Biaya Operasional – Pendapatan Operasional)

Digunakan untuk mengukur biaya operasional bank untuk memperoleh profitabilitas. Perhitungan rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (Kasmir, 2012 : 332)

$$BOPO = \frac{\text{Total Biaya Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100 \% \dots\dots\dots (13)$$

2. Fee Based Income Ratio (FBIR)

Rasio ini digunakan untuk perbandingan antara pendapatan operasional diluar bunga dengan pendapatan operasional bunga. Perhitungan FBIR dapat dirumuskan sebagai berikut : (Kasmir, 2012 : 333)

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan Operasional Di Luar Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional Bunga}} \times 100 \% \dots\dots\dots(14)$$

Dalam penelitian Efisiensi ini maka rasio yang digunakan ialah BOPO dan FBIR.

E. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mencari keuntungan dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2012:345). Rasio profitabilitas suatu bank ialah sebagai berikut : (Veithzal Rivai, dkk. 2013 : 480-481)

1. *Return On Asset (ROA)*

Rasio untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan dari pengelolaan aktiva yang dimiliki. Apabila ROA bernilai positif menunjukkan bahwa total aktiva yang digunakan untuk operasional perusahaan memberikan laba atau keuntungan bagi perusahaan, sebaliknya jika ROA bernilai negatif maka aktiva yang telah dipergunakan tidak memberikan keuntungan bagi perusahaan. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut : (Veithzal Rivai, dkk. 2013 : 480)

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-Rata Total Aset}} \times 100 \% \dots\dots\dots(15)$$

2. *Return On Equity (ROE)*

ROE merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola capital yang ada untuk mendapatkan *net income* (Kasmir, 2012:328).

Semakin tinggi nilai rasio ini maka semakin baik, sebaliknya apabila bernilai negatif maka tidak memberikan keuntungan bagi perusahaan. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (Veithzal Rivai, dkk. 2013 : 480)

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata-Rata Total Ekuitas}} \times 100 \% \dots\dots\dots(16)$$

3. *Net Interest Margin (NIM)*

Net Interest Margin merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan *earning assets* dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih. Semakin besar rasio ini maka semakin baik kinerja bank dalam menghasilkan pendapatan bunga. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (Veithzal Rivai, dkk. 2013 : 481)

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih (Pendapatan Bunga - Beban Bunga)}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100 \% \dots\dots(17)$$

Dalam penelitian kinerja profitabilitas ini maka rasio yang digunakan ialah Rasio ROA, ROE, dan NIM.

2.2.3. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Capital Adequacy Ratio (CAR) ini merupakan rasio untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk mendukung aktiva yang mengandung atau menghasilkan suatu risiko. Penyediaan modal minimum menurut ketentuan Bank Indonesia ditetapkan paling rendah yaitu 8% (delapan persen) dari aset tertimbang menurut risiko ATMR untuk bank dengan profil risiko peringkat 1 (satu), 9% (sembilan persen) sampai dengan kurang dari 10% (sepuluh persen) dari ATMR untuk bank dengan profil risiko peringkat 2 (dua), 10% (sepuluh persen) sampai kurang dari 11% (sebelas persen) dari ATMR untuk bank dengan profil risiko peringkat 3 (tiga), 11% (sebelas persen) sampai

dengan 14% dari ATMR untuk bank dengan profil risiko peringkat 4 (empat) atau peringkat 5 (lima). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (SEBI Nomor 13/30/DPNP Tahun 2011)

$$CAR = \frac{MODAL(Modal\ inti + Modal\ pelengkap)}{ATMR} \times 100\% \dots \dots \dots (18)$$

2.2.4. Pengaruh Antar Variabel

1. Pengaruh LDR dan LAR terhadap CAR

a. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

LDR memiliki pengaruh yang positif dan negatif terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Dikatakan positif apabila LDR mengalami kenaikan, dalam hal tersebut berarti terdapat peningkatan total kredit yang diberikan sehingga lebih besar dibandingkan dengan kenaikan dana pihak ketiga. Hal ini mengakibatkan pendapatan bank meningkat lebih besar dibandingkan dengan beban/biaya, sehingga profitabilitas bank meningkat, modal bank juga meningkat serta akhirnya CAR pun juga ikut meningkat. Sebaliknya, dikatakan negatif apabila terdapat penurunan total kredit yang diberikan sehingga lebih kecil dibandingkan dana pihak ketiga.

b. *Loan to Asset Ratio* (LAR)

LAR memiliki pengaruh yang positif maupun negatif terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Dikatakan positif apabila LAR mengalami kenaikan, dalam hal tersebut berarti terdapat peningkatan total kredit yang diberikan sehingga lebih besar dibandingkan dengan kenaikan total aset. Hal ini mengakibatkan pendapatan bank meningkat lebih besar dibandingkan dengan beban/biaya, sehingga profitabilitas bank meningkat, modal bank

juga meningkat serta akhirnya CAR pun juga ikut meningkat. Sedangkan dikatakan negatif apabila LAR mengalami penurunan, dalam hal tersebut berarti terdapat penurunan total kredit yang diberikan sehingga lebih kecil dibandingkan dengan total aset. Hal ini mengakibatkan pendapatan bank menurun lebih besar dibandingkan dengan beban/biaya, sehingga profitabilitas bank menurun, modal bank juga menurun serta akhirnya CAR pun juga ikut menurun.

2. Pengaruh NPL dan APB terhadap CAR

a. *Non Performing Loan* (NPL)

NPL memiliki pengaruh negatif terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Hal tersebut dapat dibuktikan apabila kredit bermasalah meningkat lebih besar dibanding kredit yang diberikan yang mengakibatkan biaya PPAP meningkat lebih besar dibanding dengan pendapatan, sehingga profitabilitas bank menurun, modal bank juga menurun dan akhirnya CAR juga ikut menurun. Sebaliknya apabila kredit bermasalah menurun dibanding dengan kredit yang diberikan, maka akan terjadi penurunan biaya PPAP dibandingkan dengan pendapatan.

b. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

APB memiliki pengaruh negatif terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Hal tersebut dapat dibuktikan apabila APB mengalami kenaikan, dalam hal ini berarti terjadi kenaikan aktiva produktif bermasalah yang lebih besar dibanding dengan kenaikan aktiva produktif. Hal ini mengakibatkan pendapatan bank menurun lebih besar dibandingkan dengan beban/biaya,

sehingga profitabilitas bank menurun, modal bank juga menurun dan akhirnya CAR juga ikut menurun.

3. Pengaruh (*Interest Rate Risk*) IRR terhadap CAR

IRR memiliki pengaruh yang negatif maupun positif terhadap CAR. Pengaruh IRR dengan CAR akan positif apabila *Interest Sensitivity Asset* (IRSA) lebih besar daripada *Interest Rate Sensitivity Liability* (IRSL) pada saat suku bunga naik maka berpengaruh pada pendapatan yang juga akan naik lebih cepat daripada peningkatan biaya sehingga profit bank akan meningkat. Sebaliknya jika tingkat suku bunga menurun maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan penurunan biaya.

4. Pengaruh BOPO dan FBIR terhadap CAR

a. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap CAR, hal tersebut dapat terjadi apabila terjadi peningkatan biaya operasional yang lebih besar dibandingkan dengan pendapatan operasional. Hal ini mengakibatkan profitabilitas bank menurun, modal bank juga menurun dan CAR juga ikut menurun. Sebaliknya, apabila terjadi penurunan biaya operasional dibanding dengan pendapatan operasional maka berpengaruh positif terhadap CAR.

b. *Fee Based Income Ratio* (FBIR)

FBIR memiliki pengaruh yang positif terhadap CAR, hal tersebut dapat terjadi apabila terjadi peningkatan pendapatan operasional lain yang lebih besar dibandingkan dengan pendapatan operasional. Hal ini mengakibatkan

profitabilitas bank meningkat, modal bank juga meningkat dan CAR juga ikut meningkat yang dipengaruhi oleh peningkatan pendapatan operasional lain.

5. Pengaruh ROA, ROE, dan NIM terhadap CAR

a. *Return On Asset (ROA)*

ROA memiliki pengaruh yang positif terhadap CAR, hal tersebut dapat terjadi apabila terjadi peningkatan laba sebelum pajak dibandingkan dengan total aktiva. Hal ini mengakibatkan profitabilitas bank meningkat, modal bank juga meningkat dan CAR juga ikut meningkat. Sebaliknya, apabila laba sebelum pajak mengalami penurunan dibandingkan dengan total aktiva, maka CAR mengalami penurunan.

b. *Return On Equity (ROE)*

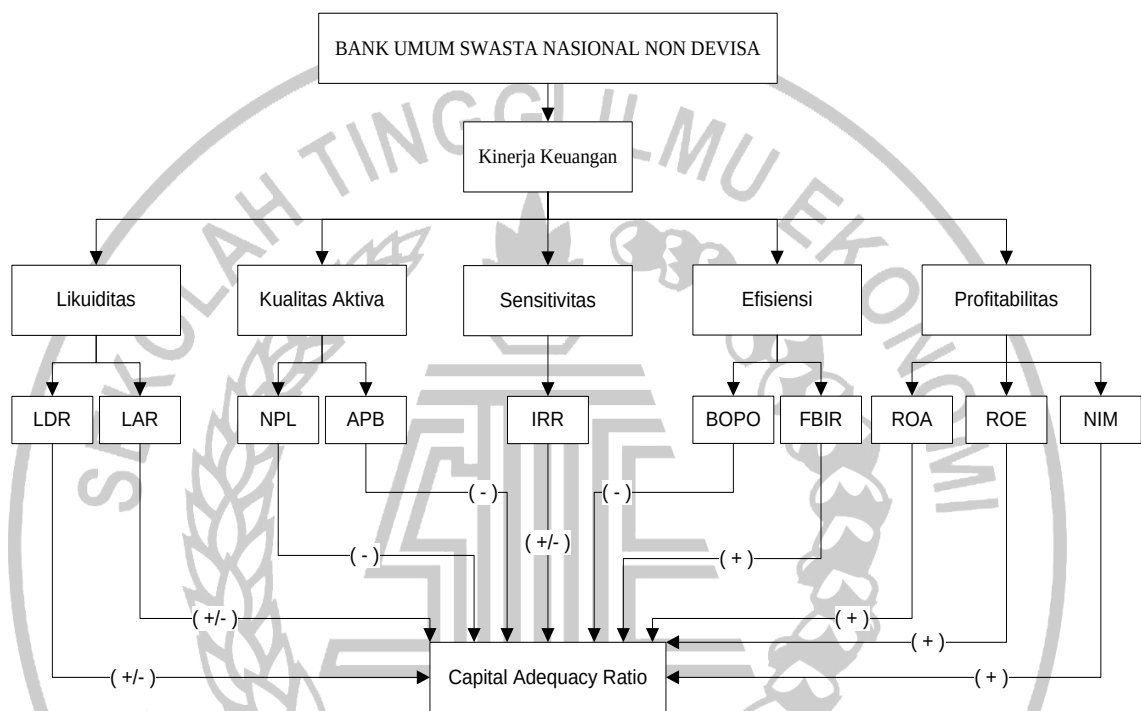
ROE memiliki pengaruh yang positif terhadap CAR, hal tersebut dapat terjadi apabila terjadi peningkatan laba setelah pajak dibandingkan dengan modal inti. Hal ini mengakibatkan profitabilitas bank meningkat, modal bank juga meningkat dan CAR juga ikut meningkat. Sebaliknya, apabila peningkatan laba setelah pajak mengalami penurunan dibandingkan dengan modal inti maka CAR berpengaruh negatif.

c. *Net Interest Margin (NIM)*

NIM memiliki pengaruh yang positif terhadap CAR, hal tersebut dapat terjadi apabila terjadi peningkatan bunga bank dibandingkan dengan kredit maupun surat berharga atau beban bunga. Hal ini mengakibatkan profitabilitas bank

meningkat, modal bank juga meningkat dan CAR juga ikut meningkat. Sebaliknya, apabila terjadi penurunan bunga bank dibandingkan dengan kredit maupun surat berharga maka CAR berpengaruh negatif.

2.3. Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

2.4. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian dan tinjauan pustaka seperti yang telah diuraikan sebelumnya maka beberapa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. LDR, LAR, NPL, APB, IRR, BOPO, FBIR, ROA, ROE, dan NIM secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.
2. LDR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.
3. LAR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.
4. NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.
5. APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.
6. IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.
7. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.
8. FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.
9. ROA secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.
10. ROE secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.
11. NIM secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.